

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan pencarian kebaruan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam bagian ini, peneliti menggunakan empat penelitian terdahulu sebagai sumber referensi. Empat penelitian terdahulu ini merupakan penelitian dengan topik yang mirip dan relevan dengan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua kepada Remaja mengenai Pelecehan Seksual Verbal Berbasis *Online*”.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Perlindungan Anak dari Ancaman Kekerasan Seksual (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Nilai-Nilai Islami)” yang ditulis oleh Amin, Gadafi, & Hos (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bentuk-bentuk perlindungan dan pencegahan yang bisa dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama Islam untuk mencegah anak mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk perlindungan yang dapat diberikan untuk anak agar terhindar dari pelecehan seksual itu sebenarnya diatur dalam nilai-nilai keIslaman. Bentuk perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan dari lingkup keluarga khususnya orang tua, perlindungan dari lingkungan sosial dengan cara mencegah tindakan pelecehan seksual apabila mendapatinya, dan terakhir perlindungan dari negara dengan cara membuat kebijakan yang berisi jaminan perlindungan untuk anak-anak dari segala bentuk pelecehan seksual.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah tulisan dengan judul “Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak” yang ditulis oleh Handayani (2017). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pentingnya komunikasi antarpribadi orang tua dan anaknya untuk memberi pemahaman mengenai perlindungan diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan paling sering dilecehkan oleh orang dewasa atau seseorang yang lebih tua dari mereka. Orang tua perlu mengenali tanda-tanda ketika anak mengalami pelecehan seksual. Pelecehan dan kekerasan seksual akan berdampak panjang bagi anak mulai dari masalah kesehatan hingga trauma yang berkepanjangan. Pelecehan seksual terhadap anak terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah sosialisasi orang tua. Maka perlu adanya pendidikan seks sejak dini yang dimulai dari orang tua kepada anak. Caranya bisa dengan berkomunikasi secara nonformal dan bercengkrama dengan anak. Selain itu, orang tua juga dapat menyisipkan peringatan-peringatan kecil sebagai proteksi dini bagi anak.

Penelitian terdahulu ketiga adalah tulisan dengan judul “Komunikasi Keluarga dan resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender *Online*” yang ditulis oleh Sri Mustika dan Tellys Corliana (2022). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji tentang komunikasi keluarga, resiliensi, dan korban KGBO (Kekerasan Gender Berbasis *Online*). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam serta studi pustaka didapatkan hasil penelitian dari lima orang informan dengan usia, dan status yang berbeda-beda dijelaskan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan seksual secara *online* seperti foto yang di edit menjadi bertelanjang, foto yang diberi teks iklan menjual diri, hingga foto-foto pribadi korban yang digunakan sebagai ancaman. Korban seringkali tidak dapat mengenal siapa pelaku sebenarnya dibalik penyebaran foto-foto tersebut karena terjadi secara *online* sehingga menimbulkan dampak malu, sedih, syok, sakit hati, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut peran komunikasi keluarga seperti komunikasi konsensual, pluralistic, protectis, dan *laissez-faire* menjadi hal yang sangat penting. Tingkat Resiliensi juga berhubungan dengan respon keluarga terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak.

Penelitian terdahulu keempat adalah tulisan yang dikembangkan oleh Zakia Futuh Isnaini dan Maulana Rezi Ramadhana (2021) dengan judul “Peran

Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Pencegahan Kekerasan Seksual”. Kekerasan seksual yang terjadi pada remaja perempuan sangat meresahkan, termasuk kasus kekerasan seksual di Kabupaten Sukabumi. Pemerintah Kabupaten sudah menetapkan Sukabumi sebagai zona merah darurat kekerasan seksual. Untuk mengatasi keresahan ini, peran komunikasi orang tua sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran dari komunikasi orang tua dengan anak remajanya dalam mencegah perilaku kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui *in-depth interview* dan observasi. Penelitian ini juga memanfaatkan analisis tematik dengan perangkat lunak *ATLAS.t* versi 8. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa ada dua orientasi dalam komunikasi orang tua dengan remaja dalam mencegah kekerasan seksual, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan mencakup penyampaian pesan-pesan edukasi seksual, mengungkapkan kewaspadaannya, dan penghapusan jarak antar orang tua dan anak agar keduanya tetap merasa dekat. Sedangkan, orientasi konformitas mencakup pembentukan nilai dan etika kepada anak, memberlakukan aturan, memberikan solusi atas permasalahan anak, serta memberikan reaksi emosional yang positif ketika anak bercerita. Untuk melihat keberhasilan komunikasi orang tua itu ditandai dengan tingkat kepatuhan remaja terhadap aturan yang diberlakukan orang tua.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2
Nama Peneliti	Hariany Amin, Muamal Gadafi, Jamaluddin Hos	Meni Handayani
Judul Penelitian	Perlindungan Anak dari Ancaman Kekerasan Seksual (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Nilai-nilai Islam)	Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak
Teori & Konsep	Perlindungan Anak, Kekerasan Seksual Pada Anak, Pelecehan Seksual, Pendidikan Anak dalam Islam	Komunikasi Keluarga, Kekerasan Seksual Pada Anak, Komunikasi Antarpribadi
Metodologi	Jenis Penelitian: Kualitatif Metode Pengumpulan Data: Pengamatan dan Studi Pustaka Metode Analisis Data: Analisis data model miles dan huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan)	Jenins Penelitian: Kualitatif Metode Pengumpulan Data: Pengamatan dan Studi Pustaka Metode Analisis Data: Analisis data model miles dan huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan)
Hasil Penelitian	Bentuk perlindungan yang dapat diberikan untuk anak agar terhindar dari pelecehan seksual itu sebenarnya diatur dalam nilai-nilai keIslaman. Bentuk perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan dari lingkup keluarga khususnya orang tua, perlindungan dari lingkungan sosial dengan cara mencegah tindakan pelecehan seksual apabila mendapatinya, dan terakhir perlindungan dari negara dengan cara membuat kebijakan yang berisi jaminan perlindungan untuk anak-anak dari segala bentuk pelecehan seksual	Anak laki-laki dan perempuan paling sering dilecehkan oleh orang dewasa atau seseorang yang lebih tua dari mereka. Orang tua perlu mengenali tanda-tanda ketika anak mengalami pelecehan seksual. Pelecehan dan kekerasan seksual akan berdampak panjang bagi anak mulai dari masalah kesehatan hingga trauma yang berkepanjangan. Pelecehan seksual terhadap anak terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah sosialisasi orang tua. Maka perlu adanya pendidikan seks sejak dini yang dimulai dari orang tua kepada anak. Caranya bisa dengan berkomunikasi secara nonformal dan bercengkrama dengan anak. Selain itu, orang tua juga dapat menyisipkan peringatan-peringatan kecil sebagai proteksi dini bagi anak
Volume Tahun	Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam, Vol. 1, No. 1, 2018. http://dx.doi.org/10.31332/am.v1i1.928	Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non

		Formal, Vol. 12, No. 1, Juni 2017. https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7
--	--	---

Aspek	Penelitian 3	Penelitian 4
Nama Peneliti	Sri Mustika, Tellys Corliana	Zakia Futuh Isnani, Maulana Rezi Ramadhana
Judul Penelitian	Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender <i>Online</i>	Peran Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Pencegahan Kekerasan Seksual (Studi Pada Keluarga Rentan di Kabupaten Sukabumi)
Teori & Konsep	Pola Komunikasi Keluarga, Level Resiliensi, Kekerasan Berbasis Gender <i>Online</i> .	Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Keluarga, Pola Komunikasi Keluarga, Kekerasan Seksual, Keluarga Rentan
Metodologi	Jenis Penelitian: Kualitatif Metode Pengumpulan Data: Wawancara, Observasi dan Studi Pustaka. Metode Analisis Data: Model Analisis Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan)	Jenis Penelitian: Kualitatif Metode Pengumpulan Data: Wawancara dan Observasi. Metode Analisis Data: Model Analisis Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan) dan analisis teknik software ATLAS versi 8.
Hasil Penelitian	Dari lima orang informan dengan usia, dan status yang berbeda-beda didapatkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan seksual secara <i>online</i> seperti foto yang di edit menjadi bertelanjang, foto yang diberi teks iklan menjual diri, hingga foto-foto pribadi korban yang digunakan sebagai ancaman. Korban seringkali tidak dapat mengenal siapa pelaku sebenarnya dibalik penyebaran foto-foto tersebut karena terjadi secara <i>online</i> sehingga menimbulkan dampak malu, sedih, syok, sakit hati, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut peran komunikasi keluarga seperti komunikasi konsensual, pluralistic, protektis, dan laissez-faire menjadi hal yang sangat penting. Tingkat Resiliensi	Terdapat dua orientasi dalam komunikasi orang tua dengan remaja dalam mencegah kekerasan seksual, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan mencakup penyampaian pesan-pesan edukasi seksual, mengungkapkan kewaspadaannya, dan penghapusan jarak antar orang tua dan anak agar keduanya tetap merasa dekat. Sedangkan, orientasi konformitas mencakup pembentukan nilai dan etika kepada anak, memberlakukan aturan, memberikan solusi atas permasalahan anak, serta memberikan reaksi emosional yang positif ketika anak bercerita. Untuk melihat keberhasilan komunikasi orang tua itu ditandai

	juga berhubungan dengan respon keluarga terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak.	dengan tingkat kepatuhan remaja terhadap aturan yang diberlakukan orang tua.
Volume Tahun	Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 20, No. 1, Februari 2022. https://doi.org/10.46937/20202238826	Eproceedings of Management, Vol. 8, No. 4, Agustus 2021. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/15393

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu
Sumber: Data Olahan Penelitian (2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 2.1, peneliti menemukan kebaruan dalam penelitian ini dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja Mengenai Pelecehan Seksual verbal Berbasis *Online*”. Penelitian pertama membahas tentang perlindungan anak dari ancaman kekerasan seksual dengan pendidikan Islam serta melibatkan perspektif komunikasi Islami, berbeda dengan penelitian kedua yang membahas kekerasan seksual secara umum dan menggunakan observasi sebagai pengumpulan data. Penelitian kedua merupakan penelitian yang paling mendekati rancangan penelitian ini karena sama-sama meneliti dengan menggunakan konsep komunikasi interpersonal. Tetapi penelitian kedua fokus pada efek dari kekerasan seksual secara umum pada anak dan bagaimana orang tua bisa mengidentifikasinya. Pada penelitian ketiga subjek penelitiannya adalah perempuan sebagai korban, sementara pada penelitian ini berfokus pada remaja. Penelitian keempat juga membahas tentang kekerasan seksual yang lebih umum, sama seperti penelitian kedua. Dapat disimpulkan dari keempat penelitian terdahulu bahwa penelitian ini menjelaskan lebih dalam tentang pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam perspektif komunikasi interpersonal kepada anak remaja yang aktif secara *online*. Dengan melewati proses wawancara, peneliti juga ingin melihat seperti apa pandangan orang tua tentang pelecehan seksual verbal berbasis *online* agar dapat mengetahui pola komunikasi apa saja yang digunakan dalam membangun komunikasi dengan anak remajanya. Terakhir, penelitian ini dilakukan dari perspektif orang tua ketika melihat karakteristik anak mereka saat berkomunikasi.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki hubungan yang saling bergantung. Contoh dari komunikasi interpersonal dapat berupa percakapan antara ayah dan seorang anaknya, seorang majikan dengan seorang karyawan, dua orang saudara perempuan, seorang guru dan seorang murid, sepasang kekasih, dua orang sahabat, dan lain sebagainya. Atau dalam sebuah keluarga, komunikasi interpersonal dapat bersifat seperti ibu ke anak, ayah ke ibu, ayah ke anak perempuan atau anak laki-laki, dan seterusnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi verbal dan interaksi nonverbal yang terjadi antara dua orang atau terkadang lebih dari dua pada orang yang saling bergantung.

Komunikasi interpersonal yang saling bergantung memberikan dampak satu sama lain dari orang-orang yang terhubung. Tindakan yang dilakukan oleh satu orang dapat berdampak pada orang lain di sekitarnya. Jika dalam suatu keluarga terjadi masalah, maka anggota keluarga lain juga akan terpengaruh. Dalam keluarga, anak yang membuat masalah di luar rumah akan membuat orang tuanya ikut mendapatkan konsekuensi dari masalah yang dibuat oleh anaknya (DeVito, 2016, p. 26). Oleh karena itu komunikasi interpersonal yang saling bergantung dapat memengaruhi kehidupan orang-orang yang dekat seperti keluarga.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, DeVito (2016) juga menjelaskan lebih lanjut tentang cara melakukan komunikasi interpersonal yang efektif melalui *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (rasa positif), dan *equality* (kesetaraan). Adanya kelima kriteria ini dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan agar bisa tersampaikan dengan baik pada komunikan. Komunikasi antara orang tua dengan anak remaja dapat dianalisis lebih lanjut melalui lima kriteria ini

sehingga peneliti dapat mengidentifikasi lebih dalam mengenai kriteria komunikasi yang sedang digunakan oleh orang tua.

2.2.2 Pola Komunikasi

Pola dapat diartikan sebagai bentuk atau model yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan bagian dari sesuatu. Pola komunikasi merupakan ide yang ditransformasikan dan diolah menjadi sebuah pesan dan dikirimkan dengan menggunakan media kepada penerima pesan, setelah itu diolah untuk dipahami dan disampaikan kembali makna pesan tersebut kepada pemberi pesan. Respons yang diberikan penerima akan menjadi ukuran dalam melihat sejauh mana pesan diketahui dan dipahami oleh penerima pesan (Insani & Adhani, 2021). Dapat disimpulkan pola komunikasi merupakan komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan bentuk-bentuk tertentu dan respon yang berbeda dapat diperoleh dari bermacam-macam bentuk yang digunakan.

Liliweri (2015) dalam bukunya memaparkan tentang perubahan yang dialami dalam proses komunikasi. Pola komunikasi dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan manusia karena komunikasi bersifat dinamis. Dalam hubungan interpersonal relasi keluarga, pola komunikasi yang dilakukan mempunyai keunikannya sendiri pada setiap anggota keluarga. Sumber dari kegagalan dalam menampilkan identitas keluarga dapat terletak pada pola asuh yang menjadi bentuk dari komunikasi interpersonal. Oleh karena itu dalam pola asuh terdapat pola komunikasi antara orang tua dengan anaknya.

Adapun jenis-jenis dari pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Dalam setiap jenis pola asuh, terdapat pola komunikasi yang membedakan proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya. Menurut Yusuf dalam (Gunawan, 2013) pola komunikasi orang tua dan anak dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Pola komunikasi membebaskan (*permissive*)

Pada pola komunikasi ini, ditandai dengan adanya kebebasan tanpa ada batasan untuk anak berbuat atau berperilaku sesuai dengan yang ia inginkan. Pola komunikasi permisif juga dikenal dengan pola komunikasi

yang dipenuhi dengan kebebasan. Orang tua cenderung membiarkan anak melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Orang tua juga lebih mengedepankan sikap mengalah, menuruti keinginan anak yang tidak jarang pula terasa berlebihan. Dalam banyak hal, orang tua yang menerapkan pola komunikasi ini juga sering memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil suatu keputusan. Anak seringkali jadi merasa tidak terlalu dipedulikan oleh orang tua, bahkan ketika ia melakukan kesalahan, orang tua cenderung lebih cuek dan tidak menanggapi atau mencari tahu lebih dalam tentang kesalahan anak tersebut.

b. Pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*)

Berbanding terbalik dengan pola komunikasi permisif, pola komunikasi otoriter justru identik dengan orang tua yang sering memberikan banyak larangan kepada anak dengan mengorbankan otonomi anak. Dalam pola komunikasi otoriter juga seringkali terdapat banyak aturan-aturan yang kaku yang diciptakan oleh orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan pada anak rendah, namun kontrol orang tua sangat tinggi bahkan tidak jarang pula menghukum jika anak melakukan kesalahan. Orang tua juga seringkali memberikan perintah, atau mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa adanya kompromi terlebih dahulu. Dalam pola komunikasi ini, orang tua memiliki pendapat bahwa sebagai anak perlu mengikuti aturan-aturan yang telah diterapkan dalam keluarga. Karena apapun peraturan yang dibuat oleh orang tua, dianggap yang terbaik untuk anak-anak. Orang tua dengan pola komunikasi seperti ini juga cenderung tidak memikirkan apa dampak yang akan dialami oleh anak-anaknya.

c. Pola komunikasi demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka dari orang tua kepada anak, begitu juga sebaliknya. Orang tua dan anak membuat sebuah aturan yang disepakati bersama. Orang tua juga mencoba menghargai kemampuan yang dimiliki

anak secara langsung. Pola komunikasi demokratis akan mementingkan kepentingan anak namun tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola komunikasi ini cenderung bersikap rasional, dan realistis terhadap kemampuan anak. Anak juga diberi kebebasan untuk memilih dan melakukan sesuatu yang mereka inginkan agar tumbuh sikap mandiri. Komunikasi yang terjadi dalam pola ini adalah komunikasi dua arah yang penuh kehangatan dan kasih sayang antara orang tua dengan anak.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah pola komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam keluarga. Penulis menggunakan konsep pola komunikasi untuk menganalisis keterangan informan terkait pengalaman komunikasi mereka dengan anak-anak mereka dalam kasus pelecehan seksual di ranah *online*. Peneliti akan mengidentifikasi karakteristik komunikasi yang terjadi dan mengelompokkannya berdasarkan tiga pola komunikasi.

2.2.3 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga timbul reaksi *negative* seperti perasaan marah, tersinggung, memalukan, terintimidasi, dan lain sebagainya pada diri korban pelecehan menurut Fitzgerald, Swan, & Magley dalam Burn (2019). Lalu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) dijelaskan juga bahwa pelecehan seksual adalah bentuk pembedaan dari kata kerja melecehkan yang memiliki arti menghinakan, memandang rendah, dan mengabaikan. Sedangkan seksualnya itu sendiri berarti hal-hal yang berkaitan dengan seks atau jenis kelamin, hal yang berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Lebih dalam, ada tiga dimensi perilaku pelecehan seksual dari hasil penelitian Holland & Cortina dalam Burn (2019, p. 97), yaitu pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan pemaksaan seksual. Pelecehan gender mengacu pada ungkapan verbal atau perilaku yang merendahkan gender tertentu. Perhatian seksual yang tidak diinginkan seperti berkomentar positif

maupun negatif tentang tubuh seseorang, melirik dan *catcalling*, menyebarkan gambar seksual, sentuhan seksual seperti mencubit, meraba-raba dengan sengaja, mencium dengan paksa, mengajak atau memaksa berhubungan seksual hingga pemerkosaan. Terakhir adalah pemaksaan seksual seperti memberikan bantuan kenaikan jabatan, lingkungan yang tentram, peningkatan nilai, dan sebagainya dengan syarat korban harus memenuhi keinginan seksual pemberi bantuan.

2.2.3.1 Pelecehan Seksual Verbal

Pelecehan seksual verbal pada umumnya merupakan sebuah bentuk pelecehan yang menggunakan komentar-komentar, gestur vulgar, lirikan atau pandangan, *catcalling*, candaan yang merendahkan dan tidak sopan tanpa melakukan kontak fisik (American Association of University Women, 2001). Korban seringkali tidak menyadari kalau mereka telah dilecehkan, hal ini dikarenakan pelecehan seksual verbal biasanya dianggap sebagai bentuk dari candaan atau perilaku iseng dan tidak dapat menyakiti siapapun (National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2018). Meskipun dianggap hal yang biasa terjadi dan tidak menyakiti secara fisik, seseorang yang terkena pelecehan seksual verbal tetap merasakan perasaan negatif yang sama dengan pelecehan secara fisik sehingga dapat menyebabkan *stress*, trauma, sakit secara mental dan fisik (Juliantara, Thofly, & Aunuh, 2021). Pelecehan seksual verbal dapat terjadi baik di lingkungan kerja, sekolah, tempat umum lainnya, termasuk ranah *online*.

Agar lebih fokus dan terarah peneliti juga menggunakan konsep pelecehan seksual verbal sebagai turunan dari konsep pelecehan seksual. Hal ini disebabkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada pelecehan seksual yang terjadi secara verbal.

2.2.3.2 Pelecehan Seksual Verbal *Online*

Pelecehan seksual verbal di internet merupakan salah satu bentuk kekerasan gender berbasis *online* (KBGO) yang marak terjadi di Indonesia.

Pelecehan seksual verbal di internet meliputi komentar-komentar pelecehan, serangan seksual di fitur pesan langsung, penyebarluasan konten seksual seseorang, ancaman untuk berbuat vulgar, hingga penyuntingan foto menjadi tampilan vulgar. Tujuan dari pelecehan seksual verbal di internet adalah untuk mengancam, memanfaatkan, balas dendam, menghina, merendahkan, mengejek, dan menyalahgunakan korban (Hayati, 2021, p. 46). Hal ini membuat korban tidak memiliki rasa aman dan nyaman saat menggunakan internet.

Pelecehan seksual verbal di internet terdiri atas beberapa bentuk dan ciri-ciri. Dalam tulisan Nurdiani Sari (2021) dijabarkan beberapa bentuk pelecehan seksual verbal internet dan tindakannya.

1. *Revenge Porn*

Revenge Porn merupakan tindakan penyebaran foto atau video porno seseorang dengan alasan untuk balas dendam kepada orang tersebut.

2. Pesan Seksual

Pesan seksual (*Sexting*) merupakan tindakan mengirim pesan berbentuk teks/foto/video porno dan berbau seksual kepada korban dengan alasan memenuhi nafsu dan kesenangan pribadi.

3. *Morphing*

Morphing adalah tindakan menyunting atau mengedit suatu gambar atau video porno menjadi muka korban untuk merusak citra korban.

4. *Doxing*

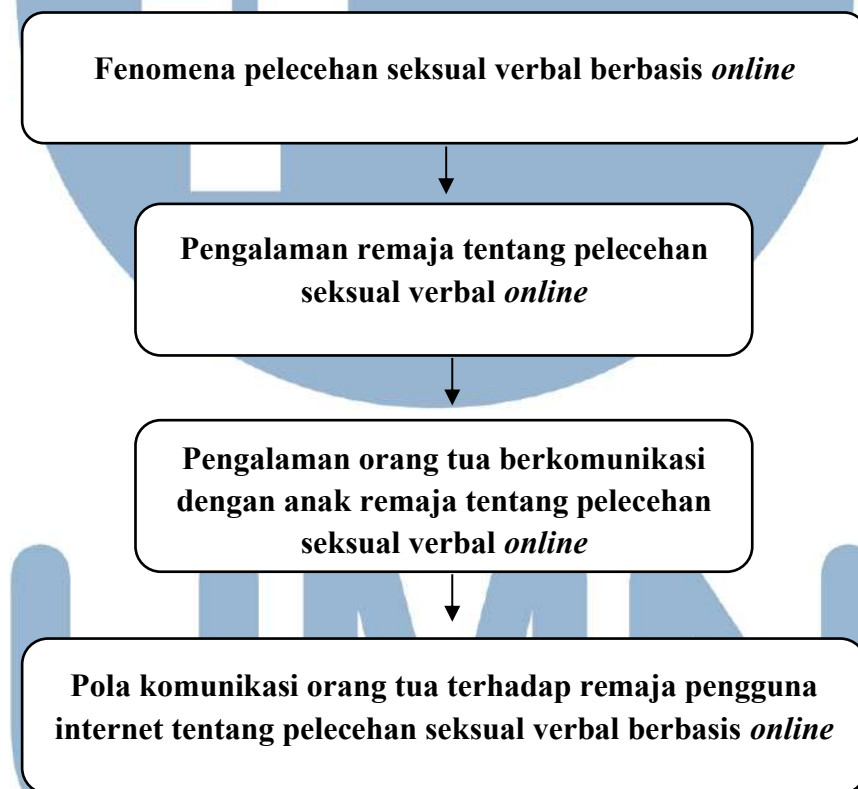
Doxing merupakan tindakan penyebaran data pribadi tanpa izin ke internet termasuk foto-foto privasi yang terlihat seksi, terbuka, atau porno ke internet.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis temuan penelitian mengenai realita pelecehan seksual yang terjadi secara *online* dan mengkategorikan hasil temuan tersebut berdasarkan bentuk dan ciri-ciri pelecehan seksual berbasis *online*.

2.3 Alur Penelitian

Garis besar alur penelitian terkait komunikasi orang tua terhadap remaja pengguna internet mengenai pelecehan seksual verbal internet dijelaskan oleh penulis melalui kerangka pemikiran.

Berikut adalah gambaran alur penelitian peneliti tentang komunikasi orang tua terhadap anak remajanya yang menggunakan internet tentang pelecehan seksual verbal berbasis *online*.



Gambar 2.1 Alur Penelitian

Sumber: Data Olahan Penelitian (2023)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A